KHUTBAH JUM'AT

MENOLAK RADIKALISME

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ نَوَّرَ قُلُوْبَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِالْمَعْرِفَةِ فَاطْمَأَنَّتْ قُلُوْبُهُمْ بِالتَّوْحِيْدِ،

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي

الْأَرْضِ وَهُوَ الرَّقِيْبُ الْمَجِيْدُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الَّذِيْ أَنَارَ

الْوُجُوْدَ بِنُوْرِ دِيْنِهِ وَشَرِيْعَتِهِ إِلَى يَوْمِ الْوَعِيْدِ. أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْكَرِيْمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ الطَّاهِرِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ

بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ.

أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ

حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Hadirin Sidang Jum'at rahimakumullah

Marilah kita bersyukur kepada Allah SWT, dengan cara meningkatkan ketaqwaan kita. Taqwa dalam arti yang dinamis, yakni kita harus terus berusaha, berupaya untuk menjalankan

perintah-perintah Allah SWT, tetapi juga harus disertai upaya untuk menjauh dan jangan sampai melanggar larangan-larangan Allah SWT. Sebagai muslim, kita harus berusaha agar dari hari ke hari selalu meningkat kebaikan dan ketaatannya kepada Allah SWT. Namun demikian, sebagai bagian dari Bangsa Indonesia, kita bersyukur bahwa kita telah dikaruniai kemerdekaan selama 72 tahun. Kemerdekaan adalah jembatan emas menuju masyarakat yang adil dan makmur. Menurut bahasa kita adalah *baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur*. Semoga Allah SWT. memberikan kemudahan kepada kita untuk mewujudkan masyarakat yang demikian. Amin.

Tetapi akhir-akhir ini kita melihat kehidupan kita sedang mengalami gangguan, seringkali terjadi teror baik yang mengancam masyarakat umum, maupun aparat negara. Teror ini kebanyakan dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal. Sebenarnya kelompok radikal ini jika dilihat dalam konteks agama, ada pada semua agama. Kita juga harus mewaspadai kemunculan kembali kelompok komunis dan sparatis radikal di berbagai tempat di Indonesia.

Radikalisme ialah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Radikalisme memiliki 2 dimensi : (1) Kekerasan, artinya mempergunakan kekerasan sebagai cara untuk

mengubah sistem yang sudah mapan, dan (2) Usaha aktif melakukan perubahan di dalam masyarakat secara radikal. Radikalisme merupakan prakondisi terjadinya terorisme. Terorisme merupakan perbuatan yang dilakukan secara sengaja untuk menimbulkan ketakutan di kalangan masyarakat atau memaksa pemerintah agar melakukan sesuatu atau merusak struktur politik, ekonomi dan sosial yang ada.

Hadirin Sidang Jum'ah Rahimakumullah

Islam adalah agama rahmatan lil'alamiin. Agama yang mendatangkan kedamaian, kasih dan sayang. Sebagai agama rahmatan lil 'alamiin, Islam mengajarkan kepada kita untuk hidup penuh kedamaian dan ketentraman. Bahkan Islam harus mendatangkan kedamaian itu.

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya : "*Telah menceritakan kepada kami Adam bin Abu Iyas berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari*

Abdullah bin Abu As Safar dan Isma'il bin Abu Khalid dari Asy Sya'bi dari Abdullah bin 'Amru dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bersabda: "Orang muslim itu adalah orang yang menyelamatkan semua orang Islam dari bencana akibat ucapan dan perbuatan tangannya. Dan orang muhajir adalah orang yang meninggalkan segala larangan Allah".

Maka ummat Islam harus berupaya menciptakan kedamaian di manapun. Menimbulkan panik dengan cara gurauan saja tidak diperbolehkan. Dalam sebuah riwayat pada kitab Musnad Ahmad bin Hambal tertulis :

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ : حَدَّثَنَا أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كَانُوا يَسِيرُونَ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيرٍ ، فَنَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ ، فَانْطَلَقَ بَعْضُهُمْ إِلَى نَبْلٍ مَعَهُ ، فَأَخَذَهَا ، فَلَمَّا اسْتَيْقَظَ الرَّجُلُ فَزِعَ ، فَضَحِكَ الْقَوْمُ ، فَقَالَ : مَا يُضْحِكُكُمْ ؟ ، فَقَالُوا : لا ، إِلا أَنَّا أَخَذْنَا نَبْلَ هَذَا فَفَزِعَ ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

Artinya : “*Dari Abdurrahman bin Abi Laila berkata: suatu ketika sejumlah sahabat melakukan perjalanan bersama Rasulullah. Ketika beristirahat, salah satu di antara mereka tertidur pulas. Sedang beberapa sahabat yang lain masih terjaga. Kemudian mereka mengambil tombak seseorang yang tertidur itu dengan maksud menggodanya (bercanda). Maka ketika yang tertidur itu bangun, paniklah ia karena tombaknya hilang. Kemudian sahabat-sahabat yang lain tertawa. Maka Nabi bertanya, “apa yang membuat kalian tertawa?” Para Sahabat menjelaskan candaan tadi. Lalu Nabi pun bersabda, “Tidak halal bagi seorang muslim membuat panik muslim lainnya!*”

Hadirin Sidang Jum’at rahimakumullah

Hadits ini memberikan penjelasan larangan membuat panik, padahal maksud para sahabat bergurau atau *guyon* dalam bahasa Jawa. Itu pun dilarang oleh Rasulullah SAW. Lebih jauh dalam riwayat Imam Al-Bazzar dan At-Tabrany tertulis berikut ini :

أن رجلًا أَخَذَ نَعْلَ رَجُلٍ فَغَيَّبَهَا أي أَخْفَاهَا وَهُوَ يَمْزَحُ، فَذَكَرَ ذلك لِرسولِ الله فقال: لا تُرَوِّعُوْا المسلمَ، فإنَّ رَوْعَةَ المسلمِ ظُلْمٌ عظيمٌ

Artinya : “*Seseorang mengambil sandal orang lain dengan bercanda. Lalu hal itu dibicarakan kepada Nabi dan Nabi pun bersabda, “Jangan kalian membuat panik seorang muslim. Sebab membuat panik seorang muslim adalah kedhaliman yang besar!*”

Riwayat ini juga jelas senada dengan riwayat Imam Ahmad di atas. Dan untuk melengkapi dalil-dalil yang mengharamkan kita menakut-nakuti atau membuat panik orang lain, maka mari kita baca hadits riwayat Abu Syaikh dan At-Tabrany berikut :

مَنْ نَظَرَ إلى مُسلمٍ نَظْرَةً يُخِيْفُهُ فِيْهَا بِغيرِ حَقٍّ أَخَافَهُ اللهُ تعالى يومَ القيامة

Artinya : “*Barangsiapa melihat muslim lainnya dengan penglihatan yang menakutkan tanpa alasan yang dibenarkan, maka nanti di hari kiamat Allah akan menakut-nakutinya*”.

Hadirin Sidang Jum’at rahimakumullah

Jika hanya bercanda saja dilarang, maka apalagi kekerasan dan teror itu menyebabkan terjadinya pembunuhan.

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا

Artinya : “*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam,*

kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya". (An Nisa : 93)

مِنۡ أَجۡلِ ذَٰلِكَ كَتَبۡنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفۡسَۢا بِغَيۡرِ نَفۡسٍ أَوۡ فَسَادٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعٗا وَمَنۡ أَحۡيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحۡيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعٗاۚ وَلَقَدۡ جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُنَا بِٱلۡبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرٗا مِّنۡهُم بَعۡدَ ذَٰلِكَ فِي ٱلۡأَرۡضِ لَمُسۡرِفُونَ

Artinya : "*Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa : barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui*

batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi". (Al - Maidah; 32).

Hadirin Sidang Jum'at rahimakumullah

Islam tidak hanya mengajarkan *hablum minallah*, hubungan vertikal kepada Allah SWT, saja. Islam tidak hanya mengajak umat Islam melaksanakan ibadah saja. Tetapi Islam juga menekankan *hablum minannas*, hubungan sesama manusia, termasuk upaya menciptakan kedamaian di dunia, yakni dalam kehidupan masyarakat. Bahkan disebutkan dalam sebuah hadits bahwa pahala ibadah bisa habis kalau orang ketika hidup berbuat kesalahan kepada orang lain. Nabi bersabda:

أَتَدْرُونَ مَنِ الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Artinya : "*Apakah kalian tahu siapa muflis (orang yang pailit) itu?" Para sahabat menjawab : "Muflis (orang yang pailit) itu*

adalah yang tidak mempunyai dirham maupun harta benda.” Tetapi Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata : “Muflis (orang yang pailit) dari umatku ialah, orang yang datang pada hari Kiamat membawa (pahala) shalat, puasa dan zakat, namun (ketika di dunia) dia telah mencaci dan menuduh orang lain(mencemarkan nama baik), memakan harta (dengan jalan tidak halal), menumpahkan darah dan memukul orang lain (tanpa hak). Maka kesalahan-kesalahan itu akan ditebus dengan pahala dari kebaikan-kebaikannya. Jika telah habis kebaikan-kebaikannya, maka dosa-dosa mereka akan ditimpakan kepadanya, kemudian dia akan dilemparkan ke dalam neraka”. (HR. Muslim).

Dosa-dosa yang dilakukan dalam konteks kemanusiaan ternyata bisa menjerumuskan orang ke dalam neraka, meskipun orang tersebut beribadah. Mencaci dan menuduh orang lain (mencemarkan nama baik), memakan harta (dengan jalan tidak halal), menumpahkan darah dan memukul orang lain (tanpa hak).

Pesan yang sangat kuat dalam hadits ini adalah Islam mengajarkan kepada kita menebarkan ketaatan beribadah, sekaligus harus mempu menjadi hamba Allah SWT, yang menebarkan kebaikan dan menciptkan kedamaian. Para pendiri

bangsa Indonesia, sangat memahami ajaran Islam, para ulama yang berperan dalam mendirikan bangsa ini telah memilih Indonesia sebagai NKRI, dengan Ideologi negara Pancasila. Langkah ini merupakan keputusan yang sangat bijak, karena negeri ini memang sangat majemuk dengan 17.000 pulau, 714 suku bangsa dan lebih dari 500 bahasa daerah. Kalau semua egois atas dasar persepsi, emosi oleh masing-masing etnik atau agama, maka negeri ini tidak akan pernah damai. Kemajemukan ini adalah takdir, bukan pilihan kita. Tetapi bagaimana dalam kemajemukan itu kita bisa menciptakan negeri yang bersatu dan damai adalah cita cita kita.

Maka lembaga payung ulama di Indonesia MUI sudah juga berketetapan : bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Dasar Negara Pancasila adalah final. Tak boleh diganggu gugat!

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Artinya : “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah*

orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Al-Hujuraat : 13).

Dari uraian di atas jelas bahwa Islam menghargai kemajemukan. Islam hanya mendatangkan kedamaian dan kebahagiaan. Karena itu cara-cara radikal sangat tidak dibenarkan dalam Islam, karena hal ini akan merusak sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Mari kita memohon kepada Allah, semoga Islam dirasakan oleh segenap bangsa ini sebagai agama yang penuh keramahan, menebarkan sifat ramah dan menjauhkan sifat marah, sehingga semua orang berharap kepada Islam. Demikianlah semoga kita semua senantiasa dilimpahi rahmat dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Amin.

(Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Provinsi Jawa Tengah)

KHUTBAH KEDUA

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيْرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ سَيِّدُ الْإِنْسِ وَالْبَشَرِ. أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَي أَلِهِ وَصَحْبِهِ مَا اتَّصَلَتْ عَيْنٌ بِنَظَرٍ وَأُذُنٌ بِخَبَرٍ.

أَمَّا بَعْدُ : فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِتَّقُوْا اللهَ تَعَالَي وَذَرُوْا الْفَوَاحِشَ مَاظَهَرَ وَمَا بَطَنْ وَحَافِظُوْا عَلَي الطَّاعَةِ وَحُضُوْرِ الْجُمْعَةِ وَالْجَمَاعَةِ. وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَثَنَّي بِمَلاَئِكَةِ قُدْسِهِ. فَقَالَ تَعَالَي وَلَمْ يَزَلْ قَائِلاً عَلِيْمًا : إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَي النَّبِيْ يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُّوْ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا.

أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَي أَلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَي سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَي أَلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ فِيْ الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

أَللَّهُمَّ وَارْضَ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ سَيِّدِنَا أَبِيْ بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ سَائِرِ أَصْحَابِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِيْنَ وَعَنِ التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِي التَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَي يَوْمِ الدِّيْنِ. أَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَاوَاهِبَ الْعَطِيَّاتِ. أَللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلاَءَ وَالْوَبَاءَ وَالزِّنَا وَالزَّلاَزِلَ وَالْمِحَنَ وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلاَدِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ. رَبَّنَا أَتِنَا فِيْ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِيْ الْأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللهِ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيْتَاءِ ذِيْ الْقُرْبَي وَيَنْهَي عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ فَاذْكُرُوْا اللهَ الْعَظِيْمِ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ عَلَي نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُاللهِ أَكْبَرُ